

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi tungau *sarcoptes scabiei* yang mudah menular melalui kontak langsung kulit dengan kulit maupun penggunaan barang pribadi bersama-sama. Kondisi ini diperburuk dengan lingkungan hunian yang padat sehingga mempermudah penyebaran skabies antar narapidana (Wati et al., 2017).

Lingkungan lembaga pemasyarakatan sering kali menjadi faktor yang mendukung tingginya prevalensi skabies. Narapidana biasanya tinggal di ruangan dengan jumlah penghuni yang melebihi kapasitas, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, serta terbatasnya sarana air bersih dan perlengkapan mandi.

Kondisi ini menyebabkan narapidana kesulitan menjaga kebersihan diri secara optimal (Aristarini et al., 2023). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kepadatan hunian berperan penting dalam meningkatkan risiko penularan penyakit kulit di dalam lapas (Ashilla Nurmala Afifa, Nur Hila, 2022).

Skabies yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak serius, baik secara individu maupun komunitas. Secara individu, skabies menimbulkan rasa gatal yang mengganggu, terutama pada malam hari,

sehingga berdampak pada kualitas tidur. Selain itu, garukan berulang dapat menyebabkan luka dan infeksi sekunder yang memperburuk kondisi kulit. Pada tingkat komunitas, skabies meningkatkan risiko penularan antar penghuni, menurunkan kualitas hidup, serta menambah beban layanan kesehatan di lapas (Rasyid et al., 2024). Tingginya dampak yang ditimbulkan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor risiko, salah satunya adalah perilaku *personal hygiene*.

Personal hygiene adalah upaya seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri untuk mencegah penyakit serta mempertahankan kesejahteraan tubuh secara menyeluruh. Jika seseorang tidak menjaga *personal hygiene*, maka kotoran dan parasit seperti *Sarcoptes scabiei* dapat menumpuk pada kulit dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit skabies. Salah satu upaya pencegahan penyakit skabies adalah dengan menjaga *personal hygiene* (Januariana et al., 2025). Apabila *personal hygiene* tidak terjaga, maka risiko penularan penyakit kulit, khususnya skabies, semakin meningkat. Faktor lingkungan yang lembap, kurangnya ketersediaan air bersih, serta terbatasnya fasilitas kebersihan turut memperburuk kondisi tersebut (Nurhadi, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies pada narapidana. Penelitian di Rutan Kelas IIB Praya tahun 2021 membuktikan bahwa narapidana dengan kebersihan diri rendah memiliki risiko lebih tinggi terkena skabies dibanding mereka yang menjaga kebersihan diri dengan baik (Dewantoro et al., 2023). Hasil serupa ditemukan pada narapidana di Lapas

Kelas IIA Samarinda, di mana *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan berhubungan erat dengan kejadian skabies (Aristarini et al., 2023).

Selain itu, penelitian di Lapas Kelas II B Kotabaru Kalimantan Selatan menemukan meningkatnya kejadian dermatitis akibat buruknya sanitasi dan rendahnya *personal hygiene* (Wati et al., 2017). Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru juga melaporkan bahwa determinan *personal hygiene* dan sanitasi dasar memiliki kontribusi besar terhadap tingginya prevalensi skabies (Rasyid et al., 2024). Temuan-temuan ini memperkuat bukti bahwa kebersihan diri merupakan faktor penentu dalam pencegahan penyakit kulit menular di lingkungan padat penghuni.

Penelitian terkait kesehatan narapidana juga dilakukan pada konteks yang berbeda. Misalnya, penelitian di Lapas Perempuan Kelas II B Padang menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada narapidana wanita usia subur, yang juga berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* (Dian Furwasyih et al., 2025). Hal ini semakin menunjukkan bahwa *personal hygiene* berperan penting dalam mencegah berbagai masalah kesehatan, tidak hanya skabies tetapi juga penyakit lain yang muncul akibat kurangnya kebersihan diri.

Landasan teoritis penelitian ini menggunakan teori *Self-Care Deficit Nursing Theory* dari Dorothea Orem. Teori ini menjelaskan bahwa kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri (*self-care*). Pada narapidana, keterbatasan sarana dan rendahnya kesadaran *personal hygiene* mengakibatkan terjadinya *self-care*

deficit yang berdampak pada meningkatnya kejadian penyakit kulit. Dalam konteks ini, perawat memiliki peran penting untuk memberikan edukasi, dukungan, dan intervensi agar narapidana dapat meningkatkan kemampuan dalam menjaga *personal hygiene* (Januariana et al., 2025).

Sebagai gambaran saat ini kondisi di Lapas Kelas II A Ambarawa menghadapi masalah kepadatan hunian, keterbatasan sarana air bersih, serta terbatasnya fasilitas kesehatan yang berpotensi memperburuk risiko terjadinya skabies. Dengan fokus pada kondisi spesifik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terkait perilaku kebersihan diri narapidana dan hubungannya dengan penyakit kulit di Lapas Kelas IIA Ambarawa.

Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2025 terhadap lima narapidana di Lapas Kelas II A Ambarawa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana telah melakukan praktik *personal hygiene* yang cukup baik, seperti mandi dua kali sehari (100%), rutin mengganti pakaian (100%), serta menggunakan alat mandi pribadi (100%). Namun, masih ditemukan beberapa aspek kebersihan yang belum optimal, antara lain hanya 4 dari 5 narapidana (80%) yang mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet, serta sebagian narapidana jarang menjaga kebersihan rambut dan kuku akibat keterbatasan alat dan aturan keamanan di dalam sel. Selain itu, hasil identifikasi gejala menunjukkan bahwa 4 dari 5 narapidana (80%) mengalami gatal pada malam hari dan seluruh responden (100%) memiliki ruam atau bekas garukan pada kulit serta tinggal sekamar dengan penghuni yang memiliki gejala serupa. Adapun hasil

identifikasi mengenai kejadian skabies menunjukkan bahwa empat dari lima narapidana (80%) merasakan gatal pada malam hari, dan seluruh responden (100%) memiliki ruam, luka, atau bekas garukan pada kulit. Semua narapidana (100%) juga melaporkan bahwa mereka sekamar dengan orang yang memiliki gejala skabies, serta mengalami gatal pada area sela jari, pergelangan tangan, kaki, dan perut. Fakta ini memperlihatkan bahwa penyakit skabies masih menjadi masalah kesehatan yang nyata di lingkungan Lapas Ambarawa. Kombinasi antara perilaku *personal hygiene* yang belum optimal, lingkungan hunian yang padat, serta kebiasaan berbagi barang pribadi diduga menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara rendahnya *personal hygiene* dengan meningkatnya kejadian skabies pada narapidana di Lapas Kelas II A Ambarawa.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian narapidana telah menerapkan *personal hygiene* yang tergolong baik, kejadian skabies tetap ditemukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *personal hygiene* yang baik belum tentu sepenuhnya melindungi narapidana dari risiko penularan skabies, terutama di lingkungan lapas yang padat penghuni, memiliki keterbatasan sarana air bersih, serta adanya kebiasaan berbagi tempat tidur atau barang pribadi. Penularan skabies yang terjadi melalui kontak kulit langsung dan penggunaan bersama barang terkontaminasi memungkinkan infestasi tetap terjadi meskipun individu telah menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, kombinasi antara perilaku *personal hygiene* dan faktor lingkungan diduga berperan dalam tingginya kejadian skabies di Lapas Kelas II A Ambarawa, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada narapidana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai masih tingginya kejadian penyakit kulit pada narapidana akibat rendahnya *personal hygiene* serta keterbatasan fasilitas kesehatan di Lapas Ambarawa, maka permasalahan utama yang perlu diteliti adalah apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada narapidana di Lapas Kelas II A Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui gambaran *personal hygiene* narapidana di Lapas kelas II A Ambarawa.
- b. Mengetahui gambaran kejadian skabies pada narapidana di Lapas kelas II A Ambarawa.
- c. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada narapidana di Lapas kelas II A Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan lingkungan, khususnya mengenai *personal hygiene* narapidana yang mengalami penyakit kulit di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini juga dapat

menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang membahas perawatan kesehatan kulit dan perilaku kebersihan diri di lingkungan dengan kepadatan tinggi.

2. Praktisi

- a. Bagi Narapidana: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran narapidana mengenai pentingnya *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan dan penanganan penyakit kulit.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan: Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam memberikan edukasi kesehatan, penyuluhan, serta intervensi promotif dan preventif terkait *personal hygiene* di lapas.
- c. Bagi Lapas Ambarawa: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola lapas untuk meningkatkan sarana prasarana kebersihan serta menyusun program kesehatan yang lebih efektif dalam menekan angka kejadian penyakit kulit pada narapidana.
- d. Bagi Institusi Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan maupun civitas akademika, khususnya terkait penerapan ilmu keperawatan komunitas pada populasi khusus seperti narapidana di lembaga pemasyarakatan.